



*The
Tempting
Princessarta*

Adiatamasa

The Tempting Prinsesstarta

Oleh: *Adiatamasa*

Copyright © 2018 by *Adiatamasa*

Penerbit

Valerious Digital Publishing

Desain layout :

ICCA

Ebook Diterbitkan secara mandiri melalui:

Valerious Digital Publishing



Ucapan Terima Kasih

Terima Kasih untuk kalian yang sedang
membaca cerita ini.

Jangan lupa follow Wattpad : Adiatamasa

Bab 1



Gedung besar dan mewah, bunga-bunga bermekaran sebagai hiasan, makanan enak serta pelaminan megah. Sepasang pengantin berjalan ke pelaminan dengan senyuman bahagia mereka. Gaun pengantin yang begitu cantik membuat Amy penasaran. Tapi, ramainya tamu undangan membuatnya harus bergeser agar bisa melihatnya lebih jelas. Kelamaan, Amy berjalan ke depan melihat pengantin lebih dekat.

Jantung Amy seakan berhenti berdetak saat melihat wajah kedua mempelai. Yang satu cantik dan satunya ganteng. Mereka terlihat sangat serasi. Hati Amy seolah teriris dan sedang mengeluarkan darah yang begitu banyak. Dalam hati ia berteriak, sejak kapan mereka memiliki hubungan. Bahkan, Vino masih kekasihnya. Hubungan mereka baik-baik saja. Tetapi ia justru bersanding dengan sahabatnya, Sofia. Seakan semuanya memang sudah dirancang, ia tidak pernah tahu Sofia akan menikah. Bahkan ia tidak mendapat undangannya. Pengkhianatan yang apik. Andai Gea tidak mengajaknya ke sini, ia tidak akan pernah tahu. Ia akan terus menjadi wanita terbodoh di dunia. Pandangan Amy tiba-tiba gelap. Badannya terasa ringan dan kemudian tidak sadarkan diri.

Amy terbangun dengan napas tersengal dan keringat bercucuran di tubuhnya. Ia melihat jam dinding menunjukkan pukul dua dini hari.

"Mimpi buruk lagi?"

Amy tersentak kaget dan melihat ke sumber suara. "Kak Genta?"

Genta yang duduk di sofa tersenyum, lalu menghampiri adik bungsunya itu. "Ya ini kakak."

Amy memeluk Genta dengan hangat. Betapa ia merindukan kakaknya itu. "Kapan kakak sampai?"

"Sewaktu kamu sudah tidur." Genta duduk di sisi tempat tidur, menatap Amy. "Masih mimpi buruk kalau ada keluarga kita yang menikah?"

Amy tertunduk sedih. Hari ini, pukul sembilan nanti, kakak kedua Amy akan menikah. Ia masih trauma dengan yang namanya pernikahan sejak pernikahan Vino dan Sofia. Sejak saat itu, setiap kali anggota keluarga mereka menikah, Amy selalu mimpi buruk. Memimpikan saat dimana ia ada di pernikahan Vino dan Sofia.

"Amy?" panggil Genta.

Amy tersenyum kecut."Iya, Kak. Aku masih mimpi buruk. Semoga dalam waktu dekat jangan ada dulu bagian dari keluarga kita yang menikah."

Genta terkekeh."Lalu...kakak enggak boleh nikah gitu?"

"Kalau gitu kakak harus peluk aku sewaktu tidur jadi aku enggak mimpi buruk." Amy memasang wajah lucunya, namun perkataanya adalah serius. Ia tidak ingin memimpikan hal itu lagi.

Genta mengusap kepala Amy."Amy, Kakak tahu...semua itu tidak mudah. Tapi, kakak yakin...perlahan kamu pasti bisa merelakan pernikahan mereka. Kamu hanya belum ikhlas saja, makanya masih mimpi seperti itu."

"Sudahlah, Kak. Jangan dibahas masalah itunya. Aku sudah melupakan kejadian itu kok. Mereka juga sudah bahagia dan punya anak." Amy membuang wajahnya. Ia memang bisa bersandiwara, bagaimana mulutnya mengatakan ia baik-baik saja tetapi hatinya masih saja

berdenyut saat menyebut nama mantan kekasihnya.

"Baiklah, sekarang...kamu tidur lagi. Besok...harus jadi yang paling cantik!" Genta mencubit pipi Amy pelan.

"Bagaimana kalau aku mimpi buruk lagi, Kak?"

"Enggak akan. Karena...kakak bakalan temeni kamu tidur." Genta berbaring di sebelah Amy.

Amy mengangguk, ia menyelimuti tubuh lalu memejamkan mata.

"Amy, maaf...kami tidak memberi tabu. Selama ini kami berhubungan dan saling cocok. Oleh karena itu kami memutuskan untuk menikah," jelas Sofia sebari setelah resepsi pernikahan mereka terjadi. Sofia dan Vino datang untuk menjenguk Amy yang terbaring di rumah sakit karena pingsan semalam.

Amy menatap Sofia dengan mata yang perih, lalu ia melihat sebuah garis merah di lehernya. Hatinya kembali berdarah, itu pasti hasil perbuatan Vino. Ya tentu saja semalaman mereka bercinta, sementara dirinya terbaring lemah di rumah sakit. Menangisi mereka berdua.

"Pergilah!" ucap Amy dingin.

"Amy, kamu jangan seperti itu. Kami saling mencintai...apa salahnya? Kita sahabat bukan?"

"Sababat tidaklah menyakiti sahabatnya sendiri. Apa lagi sampai merebut kekasih sahabatnya, lalu menikah diam-diam. Seorang sahabat mana yang tidak memberi tabukan peribal pernikahannya? Tapi, ya sudahlah. Vino juga menginginkanmu bukan? Kalian sama-sama pengkhianat. Kalian pantas bersatu," ucap Amy masih dengan nada dingin.

"Amy!"

"Keluar, Sofia. Aku ingin istirahat."

Sofia meninggalkan ruangan itu. Sementara Vino, lelaki pengecut yang hanya berdiri di depan pintu hanya menatapnya. Kemudian ia memeluk pundak Sofia, kemudian mereka pergi tanpa merasa bersalah. Amy terdiam beberapa saat, kemudian ia berteriak sekeras-kerasnya, mencabut infus dan membanting apa pun yang ada di sekitarnya. Ia mulai frustrasi.

"Hei...!" Eros menepuk-nepuk pipi Amy yang sedang berteriak.

Amy terbangun dengan mata terbuka lebar-lebar, bajunya basah akibat keringat dingin yang mengalir di tubuhnya. Napasnya tersengal-sengal seperti habis berlari puluhan kilometer.

"Minum!" Eros menyodorkan segelas air putih yang ia ambil dari atas nakas.

Amy meneguknya cepat. Sekarang ia sudah sedikit tenang. Beberapa detik kemudian, ia tersentak. "Kamu siapa?"

"Saya Eros, temannya Genta. Maaf saya masuk aja. Soalnya tadi saya dengar ada teriakan. Saya pikir ada maling atau hewan masuk. Maaf

sekali." Eros mengatupkan kedua telapak tangannya sebagai permohonan maaf.

Amy terdiam, meneliti wajah pria di hadapannya. Sementara Eros menjauh.

"Karena kamu sudah tenang, saya keluar dulu. Sekali lagi maaf." Eros berjalan menuju pintu.

Tiba-tiba Genta muncul, ia cukup kaget melihat Eros ada di kamar adiknya. Padahal pria itu tadi tertidur di kamarnya."Eros? Kenapa di sini?"

"*Sorry*, Gen. Tadi aku denger ada teriakan dari sini. Aku pikir ada maling atau hewan masuk. Ternyata...adik kamu. Mungkin mimpi

buruk." Eros tersenyum dengan perasaan tidak enak.

"Kak Eros benar, Kak. Aku mimpi lagi tadi," kata Amy dengan lemah.

Genta tersenyum."Ya udah, Eros...makasih ya udah bantuin Amy. Oh ya...di bawah ada kopi tuh."

"Wah, sudah ngopi jam segini?" Eros melihat jam dinding di kamar Amy.

"Sudah pagi juga, sih. Daripada nanti ketiduran. Tapi, kalau mau lanjut tidur juga enggak apa-apa, sih."

"Enggak,lah. Aku minta teh aja di bawah ya." Eros meninggalkan kamar Amy.

"Kamu baik-baik aja, Amy?"

"Kakak ninggalin aku." Amy memeluk Genta.

"Maaf, kakak terima telpon tadi...dari Kak Topaz. Sebentar lagi nyampe katanya. Ya udah tidur lagi. Masih jam lima."

Amy menggeleng cepat."Enggak mau. Aku mau turun aja."

"Ya udah ikutan ke bawah aja yuk."

Amy mengangguk."Kakak duluan. Aku mau sikat gigi sama cuci muka."

Genta mengusap rambut Amy."Oke deh." Genta menuju lantai satu, tepatnya di ruang keluarga dimana Eros sedang duduk

menikmati teh hangat dan beberapa cemilan. Beberapa asisten rumah tangga sudah sibuk ke sana kemari.

"Thanks, Ros."

Eros tersenyum tipis. "Sama-sama. Tapi, maaf aku enggak izin dulu. Aku kaget denger teriakan Adik kamu."

"Namanya Amethyst. Panggilannya Amy. Dia anak perempuan satu-satunya di sini," jelas Genta.

Sambil mendengarkan penjelasan Genta, Eros melirik ke foto keluarga. Amy memang anak perempuan satu-satunya.

"Dia sering mimpi buruk. Tapi, hanya di malam sebelum pernikahan saudara-saudaranya."

"Kok bisa? Contohnya malam ini? Besok Kak Leo menikah, malam tadi Amy mimpi buruk?"

Genta mengangguk, lalu menyesap kopi hitamnya. "Ya benar."

"Memangnya mimpi buruk seperti apa?"

"Dia pernah dikhianati oleh sahabatnya yang menikah dengan lelaki yang merupakan pacarnya Amy. Seperti itulah," jelas Genta yang kemudian terdiam karena Amy datang.

"Hai," sapa Amy dengan malu-malu.

"Kamu mau minum teh?" tawar Genta.

"Aku mau makan sereal. Aku ambil di dapur aja," kata Amy dengan nada manjanya. Ia langsung pergi, beberapa menit kemudian kembali dengan semangkuk sereal. Cara makannya yang begitu lahap membuat Eros tak melepaskan pandangannya dari Amy.

"Pagi, anak-anak. Belum ada yang mandi?" Quin, sang ratu di rumah ini terlihat sudah mandi.

"Pagi, Tante," balas Eros.

"Kenapa kalian sudah bangun, Eros...Genta. kalian, kan...nyampe sini larut malam,"kata Quin.

"Enggak apa-apa, Ma. Enggak bisa tidur lagi. Sekalian siap-siap buat nikahan Kak Leo."

"Amy...kamu belum mandi, sayang?"

"Makan dulu, Ma. Lagian masih lamaan."

"Kamu harus dandan yang cantik, ya. Kayak Mama waktu muda dulu."

Genta dan Amy bertukar pandang. Mereka tertawa geli."Iya, Ma."

"Ih, pada enggak percaya kalau Mama dulu cantik banget. Makanya bisa dapetin King Leonel," kata Quin sambil melengos pergi.

"Mama memang begitu, suka becanda," kata Genta pada Eros.

Eros mengangguk mengerti."Iya. Mama kamu menyenangkan."

Setelah Quin pergi, Leon, Papa mereka datang. Amy, langsung menghampiri sang Papa."Papa!"

Leon mengecup kening Amy."Sudah bangun?" tatapnya heran.

Amy mengangguk dalam pelukan Leon."Iya, Pa. Aku mimpi buruk lagi. Papa tahu, kan."

Leon tersenyum, menatap puterinya itu dengan iba."Sabar, ya. Semua pasti berlalu."

Amy mengangguk."Yuk duduk, Pa." Ia menarik Leon agar duduk dan ikut ngopi pagi ini. Pagi ini, ia banyak bercerita pada Papanya.

Sementara ketiga pria yang ada di sana berperan sebagai pendengar yang baik.

Pernikahan berlalu. Pagi ini, Amy pergi ke kafenyanya. Sejak ditinggal Vino, Amy memutuskan berhenti bekerja. Jujur saja ia tidak sanggup kalau harus bertemu Vino dan Sofia setiap hari di kantor. Ia bahkan tidak peduli dikatakan sebagai wanita rapuh. Dengan segala tekad dan keyakinan, Amy memutuskan untuk membuka usaha di bidang kuliner.

Amy memarkirkan sepeda motornya di parkirannya, kemudian membuka kafe. Beberapa karyawan sudah menunggu dan bersiap melaksanakan tugas masing-masing. Amy memang selalu turun langsung mengawasi

pekerja di sana. Ia juga harus memastikan kualitas makanan dan minuman di sini tetap terjaga. Biasanya, Kafe milik Amy akan ramai di jam makan siang.

Ini sudah hampir mendekati jam makan siang. Amy duduk di meja kasir sambil merapikan susunan uang. Matanya tertuju pada seseorang yang baru masuk. Orang tersebut pun melihat Amy, ia tersenyum dengan ramah dan melambaikan tangan. Amy tersenyum kikuk.

Eros menghampiri Amy."Hai, Amy...setelah aku tahu ternyata kamu punya Kafe, Aku memutuskan untuk *meeting* dan makan siang di sini."

"Hai, Kak. Iya. *Meeting* untuk berapa orang, Kak? Karena kami juga menyediakan

tempat bagi yang mau *meeting*. Baik *outdoor* atau pun *indoor*."

"Oh begitu. Yang *indoor* aja. Cuma empat orang kok."

Amy turun dari kursinya."Mari, Kak ikut aku." Amy membawa Eros ke ruangan yang dimaksud.

Eros memerhatikan Amy dengan serius."Aku enggak nyangka ternyata kamu berwirausaha seperti ini. Bagus sekali."

Amy tertunduk malu."Iya, Kak. Teruma kasih. Ini Masih belajar kok."

"Pak, maaf saya terlambat." Tiba-tiba seorang wanita muncul. Melihat wanita itu Amy merasa sedang disambar petir di siang bolong.

"Kamu kalau kerja yang bener, Sofia. Masa saya yang harus cari tempat meeting sendiri," balas Eros dengan nada ketus.

"Maaf, Pak."

"Kak...aku permisi dulu. Nanti akan ada pramusaji yang datang untuk melayani Kakak. Kalau ada keluhan nanti bisa disampaikan langsung ke Aku," kata Amy berusaha tersenyum. Ia harus bersikap profesional meskipun ada Sofia di sini.

"Terima kasih, ya, Amy." Eros duduk di sofa yang ada di sana.

Sementara Sofia mengikuti Amy keluar."Amy? Kamu kerja di sini sekarang? Kok bisa?"

Amy terdiam, ia tidak paham maksud Sofia.

Sofia tertawa kecil."Ah, maaf. Abaikan saja. Terima kasih sudah menyediakan ruangan senyaman ini untuk bos saya."

"Sama-sama," kata Amy. Ia pun segera pergi sebelum ia emosi melihat Sofia.

Sofia tersenyum penuh arti. Kemudian ia kembali menemui Bosnya.

Amy meneguk air mineral dengan cepat begitu sampai di meja kasir. Napasnya terlihat tak teratur.

"Hei, kenapa, Neng?" Lala yang baru tiba menepuk pundak Amy. Lala adalah teman Amy yang ia kenal sejak tempat makan ini berdiri. Lala seorang fotografer yang dulu pernah disewa Amy untuk memotret makanan yang tersedia di sini sebagai promosi. Sejak itu mereka berteman dekat sampai sekarang.

"Asem, ngagetin aja kamu, La." Amy mengelap keringatnya.

Lala terkekeh. "Ih, kenapa? Kayak lagi kaget banget gitu?"

"Ada Sofia!"

"Hah? Mana? Sini tunjukkin yang namanya Sofia biar aku jambak-jambak," kata Lala.

Amy menggeleng."Sudah enggak usah. Enggak penting juga kok. Cuma masa lalu."

"Kamu yang sabar...perlahan kamu pasti bisa lupain dua manusia sialan itu."

"Iya. Mana Gerry?" Amy celingukan mencari satu sahabatnya lagi, Gerry atau biasa dipanggil Gea. Gea adalah asisten Lala. Berkat menemani Gea,lah Amy akhirnya menemukan sebuah fakta menyakitkan itu.

"Di toilet. Eh, ntar malam jalan yuk!" ajak Lala.

"Kemana?"

"Ke...aduh!!!" Lala menoleh ke sebelahnya dengan sebal. Gea datang dan langsung menubruk badan Lala.

"Jangan gosip tanpa aku," katanya dengan gemulai.

Lala melotot ke arah Gea."Kita enggak lagi gosip!"

"Mau ngajak jalan kemana ,sih?" tanya Amy penasaran.

"Kemana, Ge? Jelasin sama Amy," kata Lala.

"Ke club malam yuk," bisik Gea.

"Hah? Seriusan? Ngapain?"

"Lah, ya .. senang-senang lah. Capek kan...kita kerja terus. Sese kali juga, kan kita ke sananya. Sebulan belum tentu sekali."

"Tapi, kakakku ada di rumah. Kalau aku keluar malam...dia pasti agak bawel gitu nanya ini itu. Kalau Mama sama Papa, sih fine aja." Amy terlihat murung. Ia ingin sekali ikut Lala dan Gea. Tapi, izin dari Genta memang agak sulit

"Kamu bilang aja nginap di aku, My. Kita mau adain partai kecil-kecilan di apartemen atau di studio aku deh. Pasti diizinkan lah. Kamu udah gede ini," saran Lala.

Amy mengangguk."Oke deh. Nanti aku coba."

"Ya udah, kami lapar...mau makan."

"Ya duduk aja Sono, nanti enggak kebanyakan tempat loh udah mulai rame," kata Amy.

"Oke deh!" Gea dan Lala melenggang pergi.

Beberapa pekerja sedang membersihkan meja. Ini sudah malam, hanya ada beberapa pelanggan yang masih makan di sana. Amy menyeka keringatnya karena kelelahan. Rencananya bersama Lala dan Gea malam ini batal karena mendadak Lala harus pergi keluar kota.

"Mbak, ada tamu yang minta ketemu sama Mbak." Salah satu karyawan Amy datang menghampiri.

Amy terdiam beberapa saat."Kenapa? Apa ada kesalahan?"

"Enggak kok, Mbak. Bahkan mereka belum pesan apa-apa. Cuma maunya dilayani sama Mbak Amy."

"Ya sudah...saya cek ya."

"Meja nomor tiga puluh, Mbak."

"Oke."

Amy sampai di meja yang dimaksud. Andai ia bisa menghindar, tentulah saat ini ia menghindar atau berlari sekencang mungkin. Tapi dua orang yang duduk di sana sudah memergokinya. Orang itu adalah Vino dan Sofia.

Sofia tersenyum puas."Hai, Amy."

Amy berusaha tersenyum. Hatinya terasa sakit saat melihat Vino di sebelahnya. Pria itu

terlihat masih seperti dulu. Semakin tampan. Sepertinya Sofia mengurusnya dengan baik."Hai. Silahkan...ini buku menunya."

"Kamu kerja di sini?" tanya Vino.

"Ini punyaku...aku bukan pekerja tapi pemilik," kata Amy dengan santai. Ia berusaha tegar dan terlihat baik-baik saja.

"Oh begitu...makanan di sini enak. Makanya aku ajak suamiku untuk makan di sini," kata Sofia.

"Iya terima kasih. Silahkan dipilih menunya." Amy mulai kesal. Sebenarnya Sofia sengaja membuatnya datang ke meja ini supaya ia melihat kemesraan Sofia dan Vino. Mereka

berdua benar-benar seperti dua manusia yang tidak tahu malu.

Amy mulai resah karena mereka berdua lama sekali memilih menu. Amy seperti sedang menonton drama di film Indosi**.

Amy menguatkan hatinya. Ia harus bersikap profesional. Akhirnya Sofia dan Vino menyebutkan pesanan mereka. Amy segera pergi dari sana dan memberikan daftar pesanan pada orang dapur.

Amy pergi ke kamar mandi, mencuci wajahnya. Ia mulai menangis. Hatinya masih benar-benar sakit. Ia juga tidak mengerti kenapa harus bertemu lagi dengan Sofia dan Vino.

"Kamu kenapa?" tanya Genta tiba-tiba saat Amy keluar dari toilet.

"Loh, kakak? Kapan datang?" Amy kaget sambil mengeringkan wajahnya cepat-cepat.

"Pas kamu baru masuk ke toilet. Kamu nangis?" tatap Genta. Ia melihat wajah Amy sembab, matanya juga merah.

Amy tersenyum."Enggak kok." Kemudian dilirikinya orang yang ada di sebelah Genta."Hai, Kak."

Eros tersenyum."Hai, Amy. Aku datang lagi."

"Selamat datang kembali, Kak."

"Kami mau makan, My."

"Ya udah duduk, Kak." Amy memberi isyarat pada salah satu pramusajinya untuk mengikuti Genta dan Eros.

Pelanggan satu persatu sudah pulang. Hanya ada Genta dan Eros yang kebetulan makan di area *outdoor* serta Sofia dan Vino. Amy mengawasi mereka dari meja kasir. Kebetulan jaraknya tidak jauh. Sofia memang paling tahu bagaimana cara memanas hati Amy.

Hati bergemuruh saat melihat Sofia mencium pipi Vino. Ia tahu mereka sudah suami isteri tapi entah kenapa hatinya sakit sekali. Amy bergegas ke kamar mandi sebelum air matanya tumpah di sana. Ia berjalan cepat dan menunduk karena air matanya tidak mampu bertahan.

Eros yang baru saja keluar dari toilet terkejut melihat Amy dan langsung menahannya.

"Kamu nangis, Amy?" Eros menangkup wajah Amy.

Amy mengangkat wajahnya, lalu tangisnya pecah dalam pelukan Eros.

"Amy, kenapa?" Eros mengusap punggung Amy sambil melihat ke sana ke mari. Amy tidak menjawab. Ia terus menangis.

"Pak, mbak Amy kenapa?" tanya salah satu karyawan yang lewat.

Eros tersenyum."Enggak tahu. Coba kamu panggilan Pak Genta ke sini, ya. Kamu kenal, kan...kakaknya Amy."

"Baik, Pak."

"Amy? Kenapa?" Genta datang dan langsung panik begitu melihat Amy berpelukan dengan Eros.

Eros mengangkat kedua bahunya tanda bahwa ia juga tidak tahu Amy kenapa."Tiba-tiba Amy nangis."

Genta mengusap kepala Amy. Ia ikut sedih begitu mendengar tangisan Amy yang begitu pilu. Lantas entah kenapa ia menangkap bayangan sosok yang ia kenal. Rahangnya mengeras."Oke...sepertinya aku ngerti."

"Kenapa?" tanya Eros.

"Itu...di sana ada Sofia dan Vino. Dua manusia yang tidak punya hati."

Eros bisa melihat kemarahan di mata Genta. Lantas ia menoleh ke arah yang dimaksud Genta."Sofia...? Sofia yang itu? Sekretaris aku?"

"Sekretarismu?"

Eros mengangguk."Benar, Amy? Sofia...sekretarisku adalah sahabat kamu dulu?"

Amy mengangguk dalam pelukan Eros.

Eros melihat Amy dengan rasa bersalah."Oh, *sorry*...siang tadi kalian bertemu. Maaf...andai aku tahu, aku enggak akan bawa sekretarisku ke sini."

"Amy...sudah, ya. Kakak paham bagaimana traumanya kamu. Tapi, tetaplah tegar. Kakak ada di sini untuk kamu."

Amy menggeleng, hatinya masih terasa sakit sekali. Tidak akan ada orang yang paham bagaimana menjadi dirinya. Memiliki hubungan yang baik-baik saja dengan kekasihnya lalu tiba-tiba ia mengetahui bahwa kekasihnya sedang bersanding di pelaminan dengan sahabatnya sendiri.

"Ya sudah, kamu pulang aja ya, Amy. Kita tutup aja. Lagi pula tamunya tinggal mereka, kan?" kata Genta.

Amy masih mendekap erat tubuh Eros. Eros menatap Genta dengan tak enak hati. Adik Genta itu tidak mau melepaskan pelukannya.

"Kamu bawa ke mobil aja, Ros. Daripada di sini dia makin sedih. Biar kafe ini aku urus."

"Ya udah. Yuk, My." Eros membawa Amy ke mobil.

Di dalam mobil pun, Amy tidak melepaskan pelukannya. Eros jadi tidak tega melepasnya dengan paksa. Ia harus sabar sampai Genta datang.

Genta terkejut saat melihat Eros dan Amy di kursi belakang."Eros?"

Eros membuka matanya, ia sempat tertidur karena kelamaan menunggu Genta."Eh, *sorry* ketiduran."

"Gimana keadaan Amy?"

"Aku enggak bisa lepasin ini. Dia meluk erat banget."

Genta menatap Amy dengan iba."Ya udah biarin aja deh. Mungkin dia nyaman sama kamu. Kita pulang aja."

Eros tertawa saat Genta duduk di bangku kemudi."Jadi kayak supir, Gen."

"Sial! Enggak apa-apa demi adikku. Coba kalau enggak dalam posisi begini, enggak sudi," balas Genta.

Eros tertawa. Kemudian spontan ia mengecup kepala Amy. Ia sendiri terkejut kenapa ia melakukan itu. Untungnya Genta tidak melihat kelakuannya itu.

Mereka sampai di rumah. Eros membopong Amy ke kamarnya.

"Genta bantuin!" kata Eros saat Amy tiba-tiba memeluknya.

Genta melepaskan pelukan Amy. "*Hufh*...enak banget kamu dipeluk sama adekku."

"Ya enggak apa-apalah...*single* ini."

"Ngarep ya?" Sindir Genta sambil menyelimuti Amy. Kemudian ia menarik Eros keluar. "Kita harus bicara, Ros."





Bab.2

Amy terbangun dengan kepalanya yang sakit. Ia melihat ke sekeliling, tak ada siapa pun. Jendela kamarnya sudah terbuka. Ia mendengar suara-suara dari arah luar karena pintu kamarnya sedikit terbuka. Amy turun dari tempat tidur, lalu keluar kamar untuk melihat siapa yang bicara.

Di bawah sana ada Eros, Genta, dan sang Papa. Mereka sedang berbincang-bincang pagi ini. Ini adalah hari Sabtu. Genta dan Eros tidak masuk kantor. Tapi, tentunya Amy harus tetap

bekerja. *Weekend* seperti ini pasti ramai sekali pengunjung.

Amy menguap, lalu pandangannya tertuju pada Eros yang mengenakan kaus abu-abu. Jantungnya berdegup kencang, lalu ia teringat semalam memeluk Eros begitu erat. Ia merasa begitu nyaman dan tak ingin lepas. Mengingat peristiwa semalam, Amy jadi malu sendiri. Wajahnya langsung merona.

Amy kembali ke dalam kamar. Ponselnya berbunyi. Telepon dari Lala.

"Amy!" Suara Lala terdengar begitu bersemangat.

"Ih, jangan teriak-teriak ah!" gerutu Amy.

"Amy, nanti malam yuk...jalan. udah fix!"

Amy menatap wajahnya di depan cermin. Matanya terlihat sedikit bengkak. "Seriusan. Tapi habis tutup kafe ya?"

"Ya iyalah. Pokoknya gitu nutup, kamu langsung ke studio aku. Nanti dijemput sama Gea. Masalah kostum, tenang aja. Enggak perlu repot bawa. Pakai punyaku aja."

"Iya oke deh."

"Ya udah, *bye!*"

Amy merenung sejenak, kemudian ia segera mandi. Setelah mandi dan berpakaian rapi, Amy turun ke bawah untuk sarapan. Di meja makan semua sudah berkumpul termasuk Genta dan Eros.

"Amy, udah enakan?" tanya Quin.

"Memangnya Amy kenapa, Ma?"

"Kata Genta kamu enggak enak badan semalam." Quin menatap Genta meminta penjelasan.

"Iya, semalam kamu kan demam," kata Genta sambil memberi kode.

Lalu Amy teringat semalam ia tertidur di mobil dalam keadaan menangis. Mungkin saja Mamanya menanyakan kondisinya sewaktu sudah sampai di rumah, lalu Genta berbohong. "Oh iya. Lupa. Amy udah baikan kok, Ma. Udah sehat."

"Yakin? Jadi mau ke kafe lagi nih?" tanya Leon.

"Iya, Pa. Tenang aja." Amy tersenyum ceria.

"Ma, Pa...kami harus berangkat sekarang," kata Genta sambil melihat jam tangannya.

"Oke. Hati-hati, ya!" balas Quin.

"Iya, Tante," jawab Eros sambil mencuri pandang ke arah Amy.

Amy mengembuskan napas lega saat Genta dan Eros pergi. Ia jadi bisa dengan mudah meminta izin untuk menginap di apartemen Lala tanpa harus banyak ditanya ini dan itu oleh Genta."Ma, Pa, malam ini Amy menginap di apartemen Lala ya?"

"Ada acara apa, My? Sampai harus menginap di sana?"

"Cuma acara kecil-kecilan, ya biasa anak gadis...sesekali pengen ngumpul. Ngobrol sampai pagi," jawab Amy dengan santai.

"Ya udah. Hati-hati. Kamu naik motor atau mau diantarkan?" tanya Leon.

Amy berpikir sejenak."Diantar boleh enggak, Pa?"

Leon tersenyum."Tentu boleh, sayang. Apa sih yang enggak untuk anak kesayangan Papa."

Amy berteriak di dalam hati. Lalu ia melemparkan senyuman malaikatnya pada sang Papa."Makasih, Pa, Ma."

Amy turun dari mobil dengan senyum sumringah. Ia sudah mendapat izin, tentu ia bisa santai menjalani hari ini. Malam nanti ia bisa melepaskan semuanya.

Amy bersenandung sambil memeriksa kebersihan kafanya sebelum para pelanggan datang untuk makan siang. Kemudian ia pergi ke dapur untuk memastikan semuanya berjalan dengan lancar. Setelah yakin semuanya aman terkendali, ia kembali ke meja kasir. Ia terkejut saat melihat Sofia dan Vino lagi.

Amy berusaha mengatur napasnya, bersembunyi di balik meja kasir agar tidak terlihat oleh Sofia. Pasti wanita itu akan memintanya melayani langsung.

Sepertinya Sofia memang benar-benar sengaja makan di sini untuk membuatnya cemburu. Tapi, di sisi lain Amy bersyukur karena pelanggannya bertambah. Ia hanya perlu mengatur perasaannya. Belajar melupakan semua yang sudah berlalu.

"Amy!" Tiba-tiba Sofia muncul di hadapannya. Lalu di sebelahnyapun muncullah Vino.

"Ada apa?"

"Kami mau bicara," katanya.

"Jangan lama-lama karena ini sudah mulai ramai." Amy turun dari kursinya lalu mengajak Sofia dan Vino bicara di area *outdoor*.

Sofia menatap Amy sambil melipat kedua tangannya di dada. "Kamu masih belum rela dengan pernikahan kita berdua, My?"

"Hah?"

"Amy...kami sudah menikah. Artinya...kami berjodoh. Mungkin, nanti kamu akan menemukan pria yang lebih baik dariku," kata Vino.

Amy menatap keduanya dengan bingung. "Maksud kalian apa, sih? Dua tahun berlalu...terus kalian muncul lagi di hadapanku bicara seperti ini. Memangnya kenapa? Aku baik-baik aja. Enggak ganggu hubungan kalian, kan?"

"Kamu masih dendam sama kita, Amy? Kamu belum relain kita sampai-sampai kamu sumpahin anak kita meninggal!" Suara Sofia bergetar saat mengatakan hal tersebut.

Amy menutup mulutnya tak percaya. "Anak kalian meninggal? Turut berduka cita untuk kalian berdua."

"Kamu sumpahin kami bisa menderita terus, kan, Amy? Kenapa, My? Kenapa kamu sejahat itu?" kata Sofia lirik.

"Hei...hei, kalian menuduh seenaknya. Kalian ini kayak anak-anak deh. Aku bahkan udah enggak peduli mau seperti apa kalian di sana. Aku udah lupain semuanya. Kalau memang terjadi apa-apa dengan hidup kalian...ya itu masalah kalian. Tidak ada hubungannya sama

aku. Enggak ada istilah sumpah-sumpah kayak gitu," balas Amy dengan tegas. Ia tidak terima diperlakukan seperti ini. Seharusnya ia yang marah-marah karena diperlakukan tidak pantas oleh keduanya.

"Amy, apa pun yang sudah terjadi...aku minta maaf. Tapi, aku memang mencintai Sofia. Izinkan kami hidup bahagia."

Amy menggelengkan kepalanya dengan stres. "Kalian benar-benar aneh. Urusin aja hidup kalian berdua. Mau bahagia ...mau gimana terserah. Aku enggak peduli!" Amy segera pergi meninggalkan Sofia dan Vino karena salah satu pekerjaanya memanggil.

Sementara itu, Sofia masih belum puas mendengar jawaban dari Amy.

"Sudahlah...enggak usah ganggu Amy lagi. Kelihatannya dia udah baik-baik aja, enggak peduli juga dengan hidup kita," kata Vino pada isterinya.

"Tapi, dia kelihatan masih cinta sama kamu, Mas," balas Sofia tak puas.

"Sayang...dengar ya. Yang terpenting adalah aku sayang kamu. Kamu sayang aku. Enggak peduli dia masih cinta sama aku atau enggak. Itu urusan dia. Aku suami kamu." Vino menenangkan Sofia.

"Tapi, aku masih enggak rela dengan kepergian anak kita, Mas. Sampai sekarang aku belum hamil lagi. Dia pasti nyumpahin kita," isak Sofia.

"Eh, sudah...ayo kita pulang, ya." Vino segera membawa isterinya pergi dari sana

Musik berdentum begitu keras. Amy duduk di depan meja bar. Tiba-tiba pikirannya teringat dengan kejadian siang tadi. Lalu ingatannya pun melayang pada d kejadian dua tahun yang lalu. Ia tidak tahu mengapa rasanya masih sesakit ini saat mengingat itu semua. Amy meneguk beberapa gelas alkohol saat pikirannya mulai kacau. Ia bahkan sudah tidak ingat berapa banyak ia minum.

Sementara itu di sebelahnya Gea tampak sibuk menggoda bartender di hadapannya. Amy mencolek lengan Gea. Gea mendekatkan

wajahnya agar bisa mendengar suara Amy. "Kenapa?"

"Gea! Aku mau cari Lala!"

Gea mengangguk. "Oke. Hati-hati! Kalau enggak ketemu balik lagi ke sini, ya!"

"Iya." Amy turun dari kursi, merapikan gaunnya yang melorot kemudian mulai berjalan. Ia hilang keseimbangan kemudian hampir terjatuh dan menabrak seseorang.

Orang tersebut menoleh ke arah Amy. Mereka berdua sama-sama kaget saat saling bertatapan.

"Amy?"

"Ka...kakak...kenapa di sini?" tanya Amy gugup. Ia malu sekali tertangkap basah oleh Eros sedang mengenakan pakaian seksi di club malam seperti ini.

"Kamu yang ngapain, Amy? Kalau kakak kamu tahu..." Eros menoleh ke sana ke mari mencari keberadaan Genta. Ia tahu betapa Genta begitu mengawasi gerak-gerik adik perempuan satu-satunya itu.

"Kak Genta ada di sini?" Amy panik setengah mati.

"Iya. Kebetulan ada yang ulang tahun, ngerayainnya di sini. Di sana sih di ruang VIP," balas Eros.

Amy menjadi ketakutan. Bisa gawat kalau Kakaknya tahu ia sedang berada di sini. Ia harus pergi sebelum ketahuan."Gea, aku harus pergi sebelum kakakku lihat!"

Gea terlihat kebingungan. Ia juga tidak tahu harus berbuat apa begitu melihat kepanikan Amy."Oke!"

Baru saja Amy hendak berjalan menuju pintu keluar, tiba-tiba ia melihat Genta. Ia semakin panik, ia harus menyembunyikan wajahnya agar tidak ketahuan."Kak, bantuin keluar dari sini. Kak Genta ada di sana."

"Hah?"

Amy bersembunyi di balik tubuh Eros yang tinggi. Tubuh Eros membatu saat

merasakan payudara Amy menempel di punggungnya."Ayo, Kak!"

"Iya, sebentar....hati-hati jalannya." Eros berjalan ke arah pintu keluar. Mereka berhasil keluar tanpa ketahuan.

Eros menatap Amy."Aku enggak bisa biarkan kamu keluar sendirian. Biar bagaimana pun, kamu menjadi tanggung jawabku karena kamu adiknya Genta."

Amy mengangguk pasrah. Ia bersyukur bisa keluar dari sana sebelum ketahuan."Tapi, aku bingung mau kemana."

"Kenapa gitu?"

Amy memainkan jari-jarinya."Tadinya aku bohong sama Papa, mau nginap di rumah

Lala. Terus sekarang...Lala masih ada di dalam. Kunci apartemennya di Lala. Aku enggak bisa masuk."

"Coba hubungi Lala."

Amy mengambil ponsel dari tasnya, menghubungi Lala berkali-kali. Tapi, sepertinya Lala sedang asyik di dalam. Ia jadi bingung harus kemana. Kalau pulang, tidak mungkin dengan pakaian seperti ini."Aku ke hotel aja deh."

"Hotel?" Eros memastikan.

Amy mengangguk."Iya."

"Ya sudah, aku antar kamu ke hotel. Tapi, Aku harus memastikan kamu sampai ke kamar. Setelah itu aku pergi," kata Eros memutuskan.

"Iya, kak." Amy mengangguk pasrah kalau sudah seperti ini.

"Eh tunggu." Eros menghentikan langkah Amy.

Amy menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Eros. "Kenapa, Kak?"

Eros membuka jasanya lalu memakaikan ke tubuh Amy. "Nah, sudah."

Amy tertunduk malu, ia merapatkan jas milik Eros. Kemudian ia berjalan mengikuti Eros. Eros membawa Amy ke sebuah hotel yang ia tahu adalah masih milik dari salah satu keluarga Amy.

"Kenapa ke hotel ini?" Amy menepuk jidatnya.

"Kenapa?"

"Ini hotelnya kak Arsen, Kak, takutnya...ada yang ngelaporin."

"Aku tahu ini hotelnya Kak Arsen. Kakak ipar kamu, kan... Ya justru bagus kalau kamu di sini. Saya lebih tenang ninggalin kamu. Kan ini hotel keluarga. Ayo turun." Eros turun dari mobil lalu pergi ke resepsionis untuk memesan kamar. Amy hanya menunduk tidak tahu harus berbuat apa.

Mereka tiba di kamar, Amy berdiri di dekat pintu memandang seisi kamarnya. Ia tidak tahu harus berbuat apa di sini sendirian. Semua rencananya berantakan karena Genta ada di sana. Ia jadi tidak bisa bersenang-senang.

Kenapa juga mereka bisa bersamaan ke club malam.

"Amy, aku pergi."

"Eh...tunggu!"

"Ada apa?" Eros tersentak kaget karena tiba-tiba Amy memeluknya. "Jangan pergi, Kak."

Eros mengusap punggung Amy. "Kenapa, Amy? Kamu ada masalah lagi?"

"Aku takut, kak."

"Takut kenapa?"

"Takut khayal masa lalu. Mereka jahat, kak. Mereka udah nyakitin aku."

Eros mengernyitkan keningnya. Ucapan Amy mulai tidak wajar. Eros mencium aroma napas Amy, bau alkohol."Amy...kamu minum tadi ya."

"Dikit." Amy tertawa kecil.

"*Ck!* Kalau Genta tahu...bisa marah besar dia." Eros menarik Amy dan merebahkannya di tempat tidur.

"Jangan bilang kak Genta."

"Enggak akan kubilang kalau kamu mau nurut, kamu tidur. Untung tadi kita ketemu. Kalau enggak bisa bahaya kamu di dalam sana." Eros menyelimuti Amy. Tiba-tiba saja tubuhnya membatu saat mendapat kecupan di pipinya.

Tubuhnya langsung merinding. Ia menatap Amy, wajah mereka begitu dekat.

Amy tersenyum, wajahnya terlihat cantik sekali. Jantung Eros berdegup kencang. Amy mengecup bibir Eros dan mengalungkan kedua tangannya di leher Eros.

"Kakak!" ucap Amy yang terdengar begitu menggoda.

Eros meneguk salivanya, kemudian hatinya tergoda, sekarang ia yang mengecup bibir Amy dan langsung mendapatkan balasan. Amy memainkan lidahnya di dalam mulut Eros, melesak lebih dalam lagi membuat Eros menjadi bergairah. Ia menyingkirkan jas yang masih bertengger di pundak Amy. Ia mulai lupa bahwa Amy adalah adik sahabatnya.

Eros melepaskan ciuman mereka untuk mengatur napas."Amy...sudah." Eros benar-benar takut ia berbuat lebih jauh lagi. Kalau ketahuan Genta, ia bisa dihajar habis-habisan. Tapi, Eros tak bisa memungkiri kalau ia mulai tertarik pada Amy.

"Kakak!" Wajah Amy terlihat merona, membuat kecantikannya semakin terpancar.

"Kamu istirahat, ya, Amy," kata Eros lembut sambil mengusap bibir Amy dengan jemarinya. Ia segera duduk di sisi tempat tidur.

"Kakak jangan pergi." Tiba-tiba Amy menangis. Pikirannya mulai kacau lagi karena teringat dengan masalahnya hari ini.

"Ya sudah...Kakak enggak pergi. Jangan sedih lagi ya, Amy." Eros mengalah. Ia mengambil ponselnya kemudian mengabari Genta bahwa ia ada urusan mendadak dan tidak bisa melanjutkan pesta di sana."Kamu buka sepatunya ya."

Amy mengangguk, lalu menghempaskan selimut yang menutupi tubuhnya lalu melepaskan sepatu yang masih ia pakai.

"Kemben kamu melorot," kata Eros memperingatkan.

Amy melirik ke dadanya, lalu menaikkan sedikit. Ia mulai tidak nyaman dengan gaun yang dipinjamkan Lala padanya."Kakak enggak bakalan pergi dari sini, kan?"

"Iya enggak."

"Enggak percaya. Kakak masih pakai sepatu, masih rapi banget. Kayaknya mau pergi."

Eros terkekeh."Iya deh. Nih dibuka ya."
Eros membuka sepatu, menggulung lengan kemeja, membuka dua kancingnya lalu mengendurkan ikat pinggang.

Amy tersenyum, ia memandang Eros penuh arti. Mendapat tatapan seperti itu, Eros jadi salah tingkah."Kamu mau makan?"

Amy menggeleng."Enggak. Aku udah kenyang." Kemudian ia berdiri dan duduk di pangkuan Eros.

Eros menarik napasnya. Ini akan menjadi malam yang berat karena penuh dengan godaan

dari Amy yang mungkin sebenarnya sedang setengah tidak sadar. Amy menenggelamkan wajahnya di leher Eros, ia sangat menyukai aroma itu sejak kemarin saat ia tertidur dalam pelukan Eros.

Eros berusaha sekuat mungkin menahan hasratnya. Tapi lidah Amy yang menempel di lehernya itu, membuat miliknya menegang seketika. Pertahanan Eros mulai runtuh, ia memeluk tubuh Amy, lalu mencium bibirnya dengan begitu menuntut. Amy membalas ciuman Eros dengan begitu bergairah.

Eros membuka gaun yang dipakai Amy, menyingkirkan apa yang melekat di tubuh wanita itu. Eros merebahkan Amy ke tempat tidur, mencumbu tubuh Amy yang putih dan mulus. Sebenarnya hati Eros sedikit memberontak,

ingin menghentikan semua ini karena Amy dalam keadaan setengah sadar. Tapi, ia juga tidak bisa menolak kenikmatan ini. Apa lagi ia juga sudah mulai tertarik dengan Amy. Apa pun yang terjadi setelah ini, Ia berjanji dalam hatinya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Eros melepaskan pakaiannya. Amy memeluk Eros dengan erat, mencium bibir Eros dengan begitu liar. Eros mengarahkan miliknya ke arah milik Amy. Kejantanannya sudah masuk sepenuhnya, sudah tidak virgin tetapi sangat sempit. Amy terdengar mendesah, lalu menggerakkan pinggulnya seperti meminta lebih.

Eros menghunjamkan miliknya dengan cepat. Ia begitu semangat karena desahan Amy mendominasi kamar ini. Ia sangat suka karena

wanita itu menikmatinya. Wajah Amy berubah menjadi sangat cantik saat mereka sama-sama sampai pada puncak kenikmatan.

Eros mengatur napasnya, mengecup kening Amy dengan penuh kasih sayang. Hampir saja ia menyemburkan cairan miliknya ke dalam rahim Amy. Bukannya ia takut jika harus bertanggung jawab, tapi ingin semuanya berjalan baik-baik saja. Tanpa harus mencoreng namanya sendiri dan Amy, serta keluarga juga.

Amy terpejam, sepertinya ia langsung tertidur. Eros tersenyum, ia berbaring di sebelah Amy dan memeluknya dengan erat sampai tertidur.





Bab. 3

Amy membuka matanya dengan mata yang begitu bahagia. Seolah tidak ada lagi yang di pikirannya. Ia melihat sosok pria yang memeluknya begitu erat. Ia tersenyum sendiri karena ia masih ingat dengan apa yang ia lakukan semalam. Sejak malam itu, dimana ia memeluk Eros sampai tertidur, ia merasa terus-terusan ingin berada di dekat Eros.

Amy menatap wajah Eros yang terlihat tenang. Ia mengecup pipi Eros, lalu menyingkirkan tangan pria itu dari tubuhnya

secara perlahan. Ia tidak ingin membangunkan Eros. Amy melihat pakaian mereka berantakan di lantai, ia segera merapikannya kemudian pergi mandi.

Eros terbangun, menggeliat sambil melihat sekelilingnya. Ia terkejut saat menyadari Amy tidak ada di sampingnya. Masih dalam keadaan panik, Amy muncul dengan mengenakan jubah handuk sambil mengeringkan rambut panjangnya.

"Pagi, Kak."

Eros terpana, ia cukup kaget dengan sikap Amy pagi ini yang terlihat santai."Hai. Kamu sudah mandi."

Amy mengangguk, lalu menghampiri Eros di tempat tidur. Ia memeluk Eros.

"Amy...aku masih belum mandi." Eros terkekeh. Perasaannya menghangat mendapat pelukan dari seorang wanita yang disukainya pagi ini.

"Aku suka bau kakak," kata Amy tidak peduli.

"Oh, ya...Amy...Amy...."

"Iya?" Amy melepaskan pelukannya.

"Kamu ingat dengan apa yang kita lakukan semalam?"

Amy mengangguk. "Ingat, kak."

"Maaf!" Eros merasa bersalah sekaligus takut Amy marah lalu mengadukannya pada Genta.

Amy menggeleng."Tidak apa-apa. Aku memang menginginkan itu."

"Serius?" Eros melongo.

"Iya."

"Kalau ketahuan Genta bisa dibunuh aku, My."

"Ya jangan bilang sama Kak Genta." Amy tertawa geli."Kakak mandi sana. Kita sarapan. Aku lapar."

"Kamu mau pakai baju apa, Amy?" Eros mencolek hidung Amy.

"Aku bisa pesen, sana mandi." Amy mengambil ponselnya untuk memesan pakaian.

Eros mengecup pipi Amy, lalu pergi ke kamar mandi.

Eros keluar dari kamar mandi dengan badan yang sudah segar. Ia melihat Amy sudah berpakaian.

"Loh, kok pakaiannya udah nyampe. Cepet banget."

"Kan butiknya di hotel ini juga. Oh ya...aku juga pesenin buat kakak." Amy menunjuk ke arah tempat tidur.

"Kok repot-repot, Amy...kan pakaian kakak ada."

"Biar makin ganteng aja keliatannya. Pakai yang semalam udah enggak asyik dong."

Jawaban Amy membuat Eros terkekeh sekaligus berbunga-bunga. Ia segera memakai pakaian yang dipesankan Amy untuknya.

"Kita mau *Chek out* sekarang?" tanya Eros.

"Menurut kakak gimana?" Amy balik bertanya.

Eros mendekati Amy. "Ya kalau kakak, sih...maunya lebih lama lagi sama kamu. Tapi, kamu kan harus buka kafe."

"Aku udah serahin sama orang kepercayaan Papa kemarin. Karena aku yakin enggak bakalan bisa bangun pagi karena bakalan

gila-gilaan di club. Tapi, ternyata aku ketemu kakak."

"Ya udah, kita sarapan aja dulu, Yuk. Kita pikirin itu nanti." Eros menarik tangan Amy.

Usai sarapan, mereka berdua kembali ke kamar. Amy merebahkan tubuhnya ke kasur.

"Mau lanjut tidur?" tanya Eros.

"Kayaknya aku masih males pulang deh, kak," kata Amy sambil memeluk selimut.

"Kamu enggak dicariin?"

"Enggak, kan aku bilanginya ke apartemen Lala. Pulangnya sore. Ini masih pagi."

"Ya udah kalau masih mau di sini. Aku temenin sampai sore." Eros duduk di sisi tempat tidur. Kemudian Amy bangkit dan memeluk Eros dari belakang.

"Makasih, Kak udah ditemenin."

"Iya. Tapi.. jangan gitu dong. Aku kan jadi tergoda." Eros terkekeh.

Amy semakin mengeratkan pelukannya. Ia merasa nyaman jika sedang memeluk atau dipeluk Eros. Eros menoleh ke belakang, memberikan kecupan di pipi Amy. Ia menarik Amy agar duduk di pangkuannya. Mereka bertatapan, lalu berciuman.

Ciuman mereka terlepas, lalu saling bertatapan. Eros membuka kaus yang dipakai

Amy. Setelah itu giliran Amy yang membuka kaus yang dipakai Eros, diikuti dengan Eros yang membuka bra milik Amy. Mereka sama-sama bertelanjang dada, lalu berciuman kembali. Tangan Eros meremas dada Amy. Amy merapatkan tubuh mereka sambil menggesekkan miliknya.

Eros mengangkat tubuh Amy dan membaringkannya di tempat tidur. Ia menurunkan jeans Amy, meloloskan semua yang masih melekat di tubuh wanita itu. Amy tersenyum melihat apa yang dilakukan Eros. Senyuman itu justru membuat Eros mematung. Ia begitu terpesona saat melihat gadis di hadapannya tersenyum. Mendadak ia bisa gila.

Melihat Eros mematung, Amy bangkit dan mendorong tubuh Eros hingga terbaring di

atas kasur. Amy naik ke atas tubuh Eros, kemudian menciumi setiap inchi tubuh pria itu. Kemudian, menurunkan celana Eros. Amy mengigit bibirnya saat melihat milik Eros yang sudah menegang. Ia tak sabar ingin merasakannya seperti semalam.

Amy menyatukan milik mereka. Eros mendesah saat Amy mulai menggerakkan pinggulnya.

"Perlahan, Amy. Takut tiba-tiba nyembur. Kamu bisa hamil nanti." Eros memperingatkan.

Amy mendekati wajahnya.
"Memangnya kalau aku hamil kenapa?"

Eros mencolek hidung Amy."Hei, malah nantangin...ya aku mau kok tanggung jawab seandainya kamu hamil. Tapi, enggak enak sama orangtua kamu kalau aku pilih jalan begitu untuk dapetin kamu."

"Tapi.. enggak apa-apa, sih.. aku lagi enggak subur kok," kata Amy dengan nada menggoda.

"Yakin?"

Amy mengangguk, lalu perlahan menggerakkan pinggulnya lagi. Ia terlihat memejamkan mata saat mulai merasakan kenikmatan. Kamar itu dipenuhi suara desahan-desahan serta teriakan kecil menyebut nama masing-masing. Keduanya tengah dimabuk asmara.

Hari sudah sore, Eros mengantarkan Amy pulang. Mau tidak mau mereka harus berpisah sementara waktu. Mobil berhenti tepat di depan pagar rumah Amy. Mereka berdua menatap ke arah rumah.

"Sudah sampai," kata Eros.

"Kakak!" Amy memeluk Eros dengan erat seolah tidak ingin berpisah.

"Hei, kenapa?" Eros mengusap punggung Amy.

Amy tersenyum kecut. "Rasanya aku enggak mau pisah sama kakak."

"Tapi, kamu harus pulang. Nanti Mama sama Papa kamu nyariin. Kamu cuma izin sampai hari ini, kan?"

Amy mengangguk. "Nanti kalau aku rindu bagaimana?"

Eros mengeluarkan ponselnya. "Tulis nomor kamu."

Amy mengetikkan dua belas nomor di ponsel Eros lalu menyerahkannya kembali. Eros langsung menekan tombol telepon pada layar. Otomatis ponsel Amy berbunyi. Amy tersenyum, lalu mengambil ponselnya.

"Hubungi aku kapan saja kalau kamu rindu. Begitu pun aku," bisik Eros.

"Iya, Kak."

"Oh ya...satu lagi." Eros merogoh kantongnya, mengeluarkan sebuah kartu berisikan alamat apartemennya.

"Alamat apa ini?"

"Apartemenku. Mungkin aja kamu mau berkunjung," goda Eros.

Amy tersenyum penuh arti."Oke."

"Sekarang, kamu masuk...jangan lupa istirahat. Mimpiin aku," kata Eros.

Amy mengecup bibir Eros, melumatnya sebentar lalu keluar dari mobil. Eros memegang bibirnya sambil menatap Amy yang sudah masuk ke dalam rumah. Hatinya terasa berbunga-bunga.

—

Eros membuka pesan yang baru saja masuk, lalu ia tersenyum sendiri. Sejak bertukar

nomor telepon kemarin, ia terus berkomunikasi dengan Amy. Padahal baru kemarin mereka bertemu, tapi ia sudah rindu sekali.

Sofia yang duduk di sebelahnya memandang Eros diam-diam. Sejak mereka sampai di *coffe shop* ternama ini, Bosnya itu belum memerintahkan apa-apa padanya. Saat ini mereka sedang menunggu rekan kerja dari perusahaan lain untuk *meeting* di sini.

"Pak!" panggil Sofia.

"Ya?" balas Eros dengan lembut dan senyuman yang begitu menawan.

Sofia sempat terpana beberapa detik dibuatnya. "Ba...Bapak mau pesan sekarang?"

"Oh ya. Seperti biasa aja, Sof."

"Baik, Pak." Sofia bergegas memesan.

Sementara itu tatapan Eros tak lepas dari ponselnya. Ia mulai merasa bahwa ia sedang jatuh cinta.

Sofia kembali duduk. Orang yang mereka tunggu lama sekali datang. Sofia pun memerhatikan Eros yang duduk dengan gaya yang elegan. Jelas terlihat bahwa ia memang bukan orang sembarangan.

"Bapak belum menikah?" tanya Sofia. Entah mendapat keberanian dari mana, hingga Sofia melontarkan pertanyaan seperti itu. Terkesan ingin mencampuri urusan pribadi Eros.

Eros tersenyum. "Iya belum."

"Tapi, sepertinya usia Bapak sudah cukup, kan?"

Eros menatap Sofia. "Ya menikah itu kan bukan perihal cukup atau tidaknya usia. Dan...menikah juga berkaitan dengan takdir, kan? Saya belum menikah di usia tiga puluh lima, ya...bukan sesuatu yang lantas bikin saya sedih. Memang belum waktunya saja."

Sofia mengangguk-angguk. Lalu ia menelusuri wajah Eros dengan detail.

"Wah, suami saya aja usianya tiga puluh tahun. Tapi, kelihatannya lebih muda Bapak."

"Wah, masa? Makasih dibilang lebih muda. Mungkin penglihatan kamu aja yang salah." Eros terkekeh tanpa menoleh ke arah

Sofia. Ia masih fokus membaca pesan dari Amy yang terus-terusan masuk.

"Iya, Bapak terlihat jauh lebih muda dari usia Bapak...dan badan Bapak bagus." Kini Sofia menelusuri tubuh Eros. Meskipun tertutupi oleh kemeja, tapi ia tahu bahwa Eros memiliki tubuh yang bagus.

"Setiap pagi saya olahraga. Biar sebentar. Makanya saya terlihat sehat. Terus kebetulan aja badannya terbentuk begini," jelas Eros.

Sofia mengangguk-angguk. "Betul banget. Pasti sehat banget hidup Bapak ya."

"Iyalah.. buat masa depan juga. Kalau enggak sehat ya...mana mungkin nanti menghasilkan anak-anak yang sehat," kata Eros

sedikit ngelantur gara-gara pikirannya terkontaminasi membaca pesan dari Amy.

Sofia memandang Eros dengan begitu takjub. Eros sibuk dengan ponselnya sampai-sampai ia tidak pernah menyadari bahwa Sofia memandangnya dengan begitu dalam.

Eros berdiri meninggalkan tempat saat ponselnya berbunyi. Ia mengangkatnya.

"Hai,"

"Aku rindu, Kak," kata Amy di seberang sana.

Eros tersenyum, hatinya berbunga-bunga mendengar wanita yang dikasihinya. "Ya. Aku juga rindu. Kamu di kafe?"

"Iya. Kakak enggak makan siang di sini?"

"Enggak, Amy, lagi di *Coffe shop*...sementar lagi mau meeting. Nanti kalau sempat aku mampir ke sana ya."

"Oke."

Eros melihat rekan kerjanya sudah datang."Amy, nanti kuhubungin lagi ya. Sudah mau *meeting*."

"Iya, kak."

Eros memutuskan sambungan lalu menemui rekan kerjanya yang baru datang.

Amy merenung di meja kasir. Ia memikirkan Eros serta kejadian di hotel. Amy tersenyum sendiri sambil membaca ulang percakapannya di pesan dengan Eros. Genta dan Leo memasuki kafe terheran-heran melihat adik mereka sedang senyum-senyum sendiri.

"Kenapa tuh anak,"kata Leo sambil menghampiri Amy.

"Hei!" tegur Genta.

Amy tersentak, lalu melihat kedua kakaknya sudah ada di sana. Ia langsung memeluk Leo."Kakak..."

Leo mengecup kepala Amy.
"Kenapa...kayak rindu banget sama kakak."

"Iyalah...kakak udah nikah sekarang, enggak ada di rumah lagi, kan aku rindu," balas Amy.

Genta terkekeh."Sebentar lagi kamu bakalan sendiri lagi di rumah, My."

"Kenapa?"

"Karena kakak udah mau balik ke luar kota."

Amy menghentakkan kedua kakinya dengan sebal, persis seperti anak kecil yang sedang ngambek."Ya...kok semua ninggalin aku, sih."

Leo memeluk Amy lagi."Kami harus tetap pergi karena sekarang kami sudah punya

kehidupan sendiri. Tapi, kamu tetap adik kakak tersayang."

"Iya. Udah jangan sedih. Karena nanti bakalan ada yang gantiin kakak...buat jagain kamu." Genta menatap Amy penuh arti.

"Siapa?"

"Eros."

Mendengar nama Eros, senyuman Amy langsung mengembang. Tapi, kemudian ia sadar tidak boleh memperlihatkan rasa bahagianya pada Genta.

"Karena besok kakak udah pergi, hari ini...kita puas-puasin di sini, ya. Eh kamu masakini kita dong sesekali," bujuk Genta.

Amy menyipitkan matanya."Bikin apa, Kak? Aku enggak bisa masak."

"Bohong banget, sih." Leo mengacak-acak rambut Amy.

"Aku cuma buat *dessert*, kak. Itu juga beberapa,"kata Amy.

Genta menjentikkan jarinya.
"Prinsesstarta!"

"Apa itu?" Leo penasaran.

"*Dessert*. Amy ... Kamu bisa bikin, kan? Ayolah...untuk kakaknya ini," rayu Genta.

"Iya, kakak juga penasaran. Kita tunggu ya...sambil kita makan yang lain,"tambah Leo.

Berhubung hatinya sedang bahagia, Amy mengangguk setuju."Aku cek dulu bahannya ada apa enggak, ya, Kak."

"Harus ada dong! Ya udah kita tunggu ya." Leo dan Genta melambaikan tangan.





Bab. 4

Sofia tiba di rumah yang sudah dua tahun lebih ini mereka tempati. Rumah yang cukup mewah hadiah pernikahan dari orangtua Vino. Hari ini, Sofia cukup bahagia karena baru saja Eros mengantarkannya pulang. Begitu masuk ke rumah, Vino sudah pulang terlebih dahulu. Ia tengah duduk menonton televisi sambil merokok. Melihat hal tersebut, Sofia langsung emosi.

"Vino! Jangan merokok di dalam rumah dong. Asapnya kemana-mana," keluh Sofia. Ia

buru-buru membuka jendela agar asapnya keluar.

"Kenapa, sih...pulang kerja marah-marah. Enggak capek apa? Sana istirahat. Aku juga lagi capek baru pulang kerja," balas Vino.

Sofia mendengus."Enggak kapok-kapok ngerokok ya. Anak kita itu meninggal karena sesak napas...akibat asap rokok kamu. Masih aja kamu lanjutin?"

"Sofia...udah ya. Jangan bahas itu sekarang. Aku capek!" Vino mengambil kotak rokok dan koreknya lalu pergi ke teras depan.

Sofia menatap Vino dengan kesal. Ia segera masuk kamar, membanting tasnya ke lantai. Vino tahu, isterinya sedang kesal. Tapi,

saat ini ia belum ingin membujuknya. Nanti saja kalau sudah tenang, begitu pikirnya. Sofia menangis di dalam kamar, hatinya pilu saat merasa sepi. Merindukan anak mereka yang lebih dulu pergi meninggalkan mereka.

Pintu kamar terbuka, Vino masuk lalu memeluk sang isteri. "Maaf, sayang."

Sofia terisak, lalu memukul dada Vino pelan. "Kamu enggak ngerti perasaanku, Vino. Kamu enggak tahu rasanya sembilan bulan mengandung, melahirkan, lalu aku kehilangan dia karena keteledoran kita."

"Iya...maaf. Tapi, kita kan sudah terus berusaha untuk menghadirkan anak kembali. Tapi, belum ada hasil, kan? Kita juga sudah

periksa ke dokter. Memang belum waktunya aja."

"Tapi, kata Dokter itu karena kamu terlalu banyak merokok, Vino. Kamu harus hentikan kebiasaan buruk itu supaya kualitas sperma kamu bagus."

"Sudah kukurangi, sayang."

"Kurangi gimana? Asap rokok dimana-mana setiap hari. Buktinya aku enggak hamil-hamil juga. Mau sampai kapan, Vino? Aku capek nunggunya!" balas Sofia.

"Iya, sudah.. sudah. Aku janji akan ngurugin, Sofia. Jangan sedih lagi."

"Kamu harus rajin olahraga, mulai pola hidup sehat, makan makanan bergizi," ucap

Sofia sambil teringat Eros. Tanpa ia sadari, ia tersenyum saat mengingat bosnya itu.

"Iya, sayang," jawab Vino yang entah serius atau tidak dengan ucapannya. Sofia sudah mendengar janji serupa sejak dua tahun lalu. Rasanya sudah muak dan terlalu bodoh untuk memercayainya.

Mobil Eros berhenti di depan kafe. Di sana, Amy sudah berdiri menunggunya. Amy langsung masuk ke mobil. Hari ini ia bebas bepergian karena Genta sudah berangkat ke luar kota. Genta juga menitipkan Amy pada Eros tanpa pernah ia tahu bahwa Amy dan Eros sudah terjalin kedekatan.

"Kamu sudah izin sama orangtua kamu?" tanya Eros.

Amy mengangguk. "Sudah, kak."

"Baiklah. Sekarang.. kita ke apartemen?"

"Iya, Kak." Jantung Amy berdegup kencang. Wajahnya juga sudah merah seperti kepiting rebus.

Mereka sampai di apartemen. Amy meletakkan tasnya di meja makan kecil yang ada di dekat dapur. Eros memeluk Amy dari belakang sambil mengecup lehernya.

Amy mengusap tangan Eros, lalu membalikkan badannya. "Kakak..."

"Iya?"

Amy tertegun saat mereka bertatapan dengan wajah yang berdekatan. Eros mengecup bibir Amy. "Aku...jatuh cinta sama kamu, Amy."

"Jatuh cinta?" Amy mengulangi kata sederhana namun sulit ia cerna saat ini.

Eros mengangguk. "Iya. Aku jatuh cinta sama kamu, Amethyst."

"Ka...kakak serius?" Amy seolah tidak percaya dengan apa yang dia dengar sekarang.

Eros meraih jari Amy, lalu mengecup punggung tangannya. "Iya. Kamu...mau menikah denganku?"

"Nikah?" Amy menganga tak percaya.

"Iya...menikah. kamu enggak mau, ya?"

"Ta...tapi, kita baru kenal beberapa hari, Kak. Kakak enggak salah?" Amy melepaskan gengaman Eros lalu menjauh.

"Ya sudah kalau kamu enggak percaya. Atau kalau perlu bukti, Kakak akan lamar langsung sama orangtua dan kakak kamu, ya?"

"Hei...jangan dulu. Aku masih kaget, kak. Masih belum percaya kalau kakak lamar aku." Amy mulai panik.

Eros terkekeh. Ia menghampiri Amy dan memeluknya."Aku sayang kamu, Amy. Aku jatuh cinta sejak pertama kali bertemu. Waktu kamu mimpi buruk."

Amy membalas pelukan Eros dengan ragu."Sebenarnya...aku juga sayang sama kakak. Tapi, aku takut...mau bilang ke Kakak."

"Sekarang...aku udah kasih tahu yang sebenarnya ,kan. Jadi kamu enggak perlu takut bilang sayang ke aku. Jadi...itu artinya kamu setuju?"

Amy mengangguk dalam pelukan Eros."Ya. Kuharap kakak enggak ninggalin aku."

Eros melepaskan pelukannya, lalu menangkap wajah Amy."Enggak akan lama lagi, aku akan membuktikannya, sayang."

"I...iya." Amy berjinjit menggapai bibir Eros dan mengecupnya.

Eros tersenyum, kemudian mengangkat tubuh Amy dan membawanya ke kamar."Kamu memang penggoda, Amy."

"Bukan...aku enggak seperti itu," balas Amy cemberut.

Eros melepaskan pakaian Amy satu persatu."Menggemaskan..."

"Jangan ucapkan kata-kata mesum seperti itu." Amy membuang wajahnya.

"Kenapa?" bisik Eros.

Amy menahan Eros hingga wajah mereka berhadapan. "Karena aku langsung menginginkan kakak."

"Dengan senang hati, sayang. Akan ku serahkan diriku sepenuhnya untukmu. Tapi, tidak untuk malam ini." Eros tertawa.

Amy terbelalak. "Kenapa gitu?"

"Karena malam ini, aku ingin kamu yang menyerahkan diri untukku," kata Eros yang kemudian mengulum puting Amy.

Amy menahan napasnya saat merasakan sentuhan bibir Eros. Malam ini Eros benar-benar tidak memberikannya ruang untuk bergerak. Ia harus bersikap pasrah di bawah tubuh Eros. Bahkan pria itu seakan sedang memuaskan hasratnya yang tertahan beberapa hari ini. Eros sudah merasa tenang karena Amy menerima lamarannya. Langkah selanjutnya

hanya tinggal bicara dengan Genta dan kedua orangtua Amy.

"Eros!" teriak Amy saat pria itu menghunjamkan miliknya begitu cepat.

"Ya, sayang! Nikmatilah..." Eros semakin mempercepat gerakannya, ia mengabaikan desahan Amy yang begitu keras. Itu artinya, Amy bisa merasakan kenikmatan yang ia berikan.

Amy mencengkeram punggung Eros begitu keras saat pelepasan. Rasanya begitu memuaskan.

"Kamu suka?"

Amy tertawa kecil."Suka...serta puas."

Eros mengecup bibir Amy. Kemudian menarik miliknya perlahan.

"Aku membawakan sesuatu untuk kakak," kata Amy.

"Oh ,ya? Apa itu?"

"Ada di meja makan."

"Oke...kita bersihkan ini dulu, terus...kita ke depan," kata Eros sambil membantu Amy bangkit dari tempat tidur.

Amy memakai kaus Eros, tanpa bra. Lalu memakai celana dalamnya saja. Ia mengikuti Eros yang sudah berjalan duluan ke dapur. Ia terlihat penasaran. Amy mengambil piring, lalu mengeluarkan kotak makan dari tas yang ia bawa tadi. Di dalam kotak makan terdapat sebuah

cake berbentuk setengah lingkaran bewarna pink dengan sedikit hiasan cantik di atasnya.

"Cantik!" Kata itu keluar spontan dari mulut Eros saat melihat cake tersebut.

"Cantik?"

"Iya, cantik dan seksi seperti kamu. Kamu bikin sendiri?"

"Iya. Aku buatkan untuk Kakak." Amy pergi ke dapur mengambil pisau untuk memotong.

"Apa ini...Prinsesstarta?" tebak Eros.

Amy menatap Eros sambil tersenyum."Kakak tahu namanya?"

Eros terkekeh."Ya. Genta pernah bercerita kalau kamu sering membuatnya Prinsesstarta. Dia bilang...hidangannya cantik dan seksi seperti yang bikin."

"Kak Genta bilang begitu?"

"Enggak, sih..itu kataku. Kata Genta...ini enak." Eros menyuapkan potongan yang diberikan Amy.

"Semoga saja." Amy menatap Eros yang tampaknya sangat menikmati Prinsesstarta.

"Kenapa kamu ngeliatin aku kayak gitu?" Eros jadi salah tingkah.

Amy mengusap dada Eros."Kenapa kakak...bisa seseksi ini?"

"Tuh kan...ngegoda terus."

"Aku enggak ngegoda...aku memuji, Kakak."

Eros menyeka mulutnya dengan tisu, lalu meneguk air mineral."Terima kasih, tapi aku lebih tertarik sama godaan kamu dari pada pujian kamu."

"Mesum, *ib!*" Amy berdiri, kemudian dengan gerakan perlahan ia membuka kausnya.

"Amy!" Eros menggeram karena miliknya perlahan mulai berdiri.

Amy tertawa kemudian ia berlari masuk ke dalam kamar. Sementara itu Eros masih dengan perut kenyangnya belum bisa bergerak atau pun kembali menggagahi tubuh Amy.

"Tunggu aja beberapa menit lagi, awas kamu, sayang! Aku bikin kamu enggak bisa tidur!" teriak Eros dari tempatnya. Sementara itu Amy tersenyum sendiri di balik selimut.



Eros terbangun dari tidurnya. Ia melihat tidak ada kekasih tercinta di sebelahnya.

"Amy!" panggil Eros. Tidak ada jawaban. Ia bangkit, lalu melihat secarik kertas dengan tulisan indah serta cap bibir di sana. Amy sudah pulang karena banyak pekerjaan di kafe menunggu.

Eros mengecup bekas bibir Amy di kertas itu. Kemudian bersiap-siap pergi ke kantor. Sepanjang jalan ia tersenyum sendiri mengingat

kekasihnya. Rasanya sulit sekali berkonsentrasi untuk memulai kerja. Rasanya ingin selalu komunikasi dengan Amy.

Kemudian ia memiliki ide, yaitu mengajak makan siang karyawannya di sana sebagai promosi. Dengan begitu, itu akan membantu Kafe Amy. Mungkin saja setelah ini akan semakin banyak pelanggannya. Ia segera menghubungi Amy untuk memberitahukan kabar itu.

Saat sedang asyik mengirim pesan dengan Amy, pintu ruangnya diketuk.

Sofia muncul dari balik pintu.

"Oh, Sofia. Ada apa?" tanya Eros tanpa mengalihkan pandangan dari ponselnya.

"Pak, saya..."

"Kenapa, Sofia?"

"Saya ingin menyampaikan sesuatu yang penting sama Bapak."

"Oh, begitu. Ya sudah sampaikan saja. Saya dengar kok."

"Saya butuh pertolongan Bapak."

"Apa itu?" Eros meletakkan ponselnya di meja.

"Bapak...mau enggak hamilin saya?"

"Apa?" Suara Eros begitu keras menggema di ruangan ini. Ia mengambil ponselnya lagi.

Sofia terdiam beberapa saat, mengumpulkan keberanian untuk mengatakan keinginannya. "Bapak...jangan salah sangka dulu. Sa...saya dan suami menikah sudah dua tahun lebih. Dulu saya sempat punya anak lalu meninggal. Lalu kami berusaha memiliki anak lagi tapi tidak diberikan juga. Saya mulai frustrasi, Pak."

"Ya ...kamu sabar aja. Mungkin memang belum waktunya, Sofia."

"Sperma suami saya tidak begitu bagus, makanya saya tidak hamil-hamil lagi. Dia juga perokok berat. Jadi, Pak...saya minta tolong supaya Bapak menanamkan benih di rahim saya. Saya tidak akan meminta tanggung jawab. Ini akan saya anggap adalah anak saya dan suami saya."

Eros tersenyum sinis."Kamu sadar mengatakan ini semua, Sofia?"

"Iya, Pak...saya sadar." Sofia berdiri, lalu membuka dua kancing kemejanya. Memperlihatkan belahan dadanya.

Eros memandang Sofia dengan malas."Kamu sedang apa, Sofia? Saya bahkan belum mengatakan setuju atau tidak."

"Ya...mungkin ini bisa membantu. Saya hanya minta sekali saja supaya Bapak menanamkan benih Bapak di rahim saya. Saya sangat menginginkan anak." Wajah Sofia terlihat jelas sekali menaruh harapan pada Eros. Ia hanya butuh sekali saja bercinta dengan Eros. Apa pun yang terjadi setelahnya biarlah menjadi urusan nanti.

"Kenapa harus saya?"

"Karena...hanya Bapak yang memungkinkan bisa membantu saya."

Eros terkekeh."Saya bisa carikan orang yang memang mau menanamkan benihnya di rahim kamu. Kerahasiaannya saya yang jamin. Bagaimana?"

"Bapak saja...tidak perlu repot mencari orang. Kita bisa melakukannya di sini, atau dimana saja yang Bapak bisa." Sofia selama sudah tidak punya urat malu. Ia seperti sedang menjual dirinya.

"Saya tidak repot. Hmm...berarti sebenarnya kamu bukan berniat segera memiliki anak. Tetapi, ingin sekali hamil anak

saya...atau...ingin tidur dengan saya," kata Eros sambil memberikan tatapan tajam.

Sofia menunduk malu."Bukan begitu, Pak."

"Sofia, maaf. Saya tidak bisa. Kamu cari orang lain saja. Saya juga tidak tertarik dengan tubuh kamu. Bukan selera saya!" kata Eros tajam.

Sofia buru-buru mengancingkan kemejanya lalu pergi."Permisi, Pak. Maaf sudah mengganggu waktunya."

"Ya," balas Eros dengan nada dingin. Ia hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Sofia adalah wanita yang mengkhianati Amy.

Sekarang wanita itu malah datang pada pria yang sedang dicintai Amy saat ini.

Jam makan siang sudah tiba. Kafe mulai rame dikunjungi orang-orang yang hendak makan siang. Sebagian besar adalah orang-orang perkantoran. Lala dan Gea masuk ke kafe, lalu menghampiri Amy dengan buru-buru. Usai mendengar kabar kalau Amy dilamar seorang pria, mereka langsung mengunjungi Amy di jam makan siang.

"Siapa...siapa?" todong Gea tak sabar.

"Siapa? Apa?" Amy bingung melihat kedua temannya.

"Ish...berlagak lupa. Yang lamar yey, lah! Aku lempar kulit durian juga nih," kata Gea kesal.

"Oh, bilang dong! Temennya kakak aku, namanya Eros."

"Wahh...asyiknya dilamar. Yang mana sih orangnya?"

"Nah, yang ketemu di club!"

"Oh yang bantuin *yey* keluar club karena di sana ada Kak Genta?" Gea memastikan tebakannya benar.

"Betul!"

Gea histeris."Itu ganteng...keren...kece, *cucok!*"

"Oke, kan...?" Amy ikut histeris.

Lala menggaruk kepalanya bingung. Ia tidak paham dengan apa yang kedua temannya itu bicarakan. "Yang mana sih?"

"Udah, pokoknya keren. Cocok sama Amy."

"Sebentar lagi dia datang kok ke sini sama temen-temen sekantornya." Amy melirik jam tangannya dengan tak sabar.

Sekitar setengah jam yang lalu Eros memberi tahu kalau ia dan karyawannya akan mampir untuk makan siang bersama.

Amy menoleh ke sana ke mari, lalu ia melihat deretan mobil memasuki area parkir.

Salah satunya adalah mobil Eros."Itu dia datang."

Lala dan Gea menoleh ke arah pintu masuk.

Eros datang bersama beberapa anggotanya. Salah satunya adalah Sofia. Wanita itu melayangkan tatapan mengejek pada Amy.

"Loh, kenapa nenek lampir dari gunung es datang ke sini?" Gea menatap Sofia dengan dendam. Palsanya ia menyaksikan secara langsung betapa hancurnya Amy saat melihat Sofia dan Vino di pelaminan.

"Dia sekretarisnya Eros," balas Amy.

"*What?* Sofia yang ngerebut pacar kamu dulu...adalah sekretaris calon suami kamu?"

Gawat...gawat...bisa-bisa dia ambil lagi itu calon suami kamu. Dia itu tipe wanita pelakor," kata Lala.

"Hei, udah ah...jangan nakutin aku. Aku datengin Eros dulu, ya. Kalian jagain dulu nih kasir."

"Eh, kita mau makan...kok malah suruh jaga, sih," omel Gea.

"Jaga tuh, dah!" Lala pergi melarikan diri ke meja yang masih kosong.

Gea melempar Lala dengan tisu yang ia genggam. "*Kampret* memang si Lala ini!"

Eros menoleh ke sana ke mari mencari Amy. Ternyata wanita yang ia cari sedang menghampirinya.

"Hai, sayang?" Eros memeluk Amy.

"Kamu sudah datang..."

"Iya. Sudah disiapkan tempatnya?"

"Sudah." Kemudian ia bicara pada pramusaji yang ia bawa."Kamu antarkan Bapak Eros dan teman-temannya ke ruangan yang sudah disiapkan tadi ya. Kamu layani mereka."

"Baik, Mbak."

"Kamu cantik banget hari ini,"puji Eros.

"Jangan godain aku kayak gitu, nanti aku pengen bahaya loh," balas Amy pelan.

"Gampang, kan...kita pergi ke apartemen sekarang,"bisik Eros.

Amy mencolek perut Eros."Awas kamu ya."

"Ya udah, aku masuk dulu ya. Kamu...selamat kerja lagi. Jangan lirik cowok-cowok di sana ya!" ancam Eros dengan nada becanda.

"Kamu tuh awas kalau deket-deket Sofia," balas Amy mulai khawatir.

Eros mengecup pipi Amy."Iya, sayang. Sudah dulu ya."

Amy kembali ke meja kasir. Di sana ada Gea yang duduk dengan anggunnya sambil memainkan ponsel. "Lala mana?"

"Tuh duduk manis. Aku di sini aja deh...kali aja dapat gratisan." Gea terkekeh.

"Makasih ya udah dijagain. Ya udah makan gratis deh sesekali. Anggap aja merayakan hari bahagia aku."

Gea memekik girang, lalu memeluk Amy. "Makasih, *say*."

Melihat kedua temannya yang tampaknya riang sekali, Lala datang lagi ke meja kasir.

"Aku mau juga ditaraktir."

"*Woo!* Dasar ...kalau gratisan aja jarak jauh bisa denger. Tadi aku panggil enggak denger. Dasar wanita *jaharaa!*" Gea menarik rambut Lala.

Lala terkekeh. "Iya dong."

"Ya udah kita makan bertiga, tapi di sini ya. Temenin aku, soalnya lagi rame."

Lala dan Gea mengacungkan jempol bersamaan.

Setengah jam berlalu, ketiga sahabat itu masih asyik bercerita sambil menikmati jus segar yang baru saja disajikan.

"Amy, kamu boleh ambil Vino lagi! Aku rela." Tiba-tiba Sofia datang dan bicara seenaknya.

"Heh! Perempuan... kalau ngomong yang sopan. Enggak ada angin enggak ada hujan, tiba-tiba nyelonong aja motong pembicaraan orang," balas Gea kesal.

"Iya, nih. Mbaknya kan...kayaknya orang kantor ya dari penampilannya. Harusnya tahu dong etika berbicara," tambah Lala.

"Saya enggak ada urusan sama orang seperti kalian!" kata Sofia dengan angkuh. Ia memandang penampilan Lala dan Gea dengan jijik.

"*Ib* pengen aku cabein deh mulutnya," kata Gea emosi.

"Udah, Ge. Ada apa, sih, Sof. Kita enggak ganggu ketenangan kamu, kan?"

"Kamu ambil lagi tuh Vino, laki-laki enggak berguna."

Lala dan Gea membelalakkan matanya bersamaan. Gea sampai mengucek matanya berkali-kali untuk memastikan wanita di hadapannya adalah manusia atau bukan.

Amy tersenyum geli."Aku udah enggak berminat sama Vino sejak kutahu dia menikah denganmu."

"Aku dan Vino akan segera bercerai. Kamu bisa mengambilnya lagi. Dan...rasanya itu lebih baik. Aku sudah mendapat penggantinya."

"Enggak urusan!" kata Gea ketus.

"*Tau, bodo* amat. Mau nikah seratus kali *kek*, mau janda ribuan kali. Kita *Bodo* amat!" kata Lala.

"Kalian itu ya...enggak tahu apa-apa enggak usah ikut campur," balas Sofia ketus.

"Sofia, udah deh jangan bikin ribut di sini. Kamu mau bagaimana dengan Vino, itu urusan kamu. Aku enggak peduli. Vino sudah duda

sekali pun aku enggak bakalan mau balik sama dia,"kata Amy dengan tegas.

"Ya betul! Lelaki apaan kayak gitu!"

Sofia melihat rombongannya, lalu tersenyum."Baiklah. Calon suamiku menuju kemari."

Lala dan Gea memerhatikan siapa yang benar-benar menuju ke kasir. Ternyata Eros. Lala dan Gea langsung tertawa terbahak-bahak.

"Itu calon suami *yey*?" tanya Gea pada Sofia.

Sofia mengangguk dengan yakin."Iya."

Lala mendekati wajahnya ke Sofia."Mimpi!!"

Sofia tidak terima dengan perlakuan Lala barusan. Tapi, ia tidak jadi marah karena Eros sudah tiba di antara mereka.

"Wah, rame sekali di sini."

"Eh, Bapak..." Sofia tersenyum manis.

"Udah selesai makannya, Pak Eros?" tanya Gea genit.

"Iya sudah."

"Kok Bapak yang bayar, sih...harusnya asistennya dong."

"Ke sini bukan mau bayar kok. Itu tugasnya Sofia." Eros terkekeh sambil merogoh saku jasanya.

"Terus mau apa?" Amy terbengong-bengong.

Eros menyodorkan *Id card* apartemennya pada Amy. "Nih!"

"Apaan itu, Pak? Kartu kredit?" tebak Gea.

"Kunci apartemen saya. Kan sebentar lagi kami mau nikah jadi...ya enggak ada salahnya ngasih kunci apartemen."

Lala dan Gea memekik sambil mengejek Sofia yang wajahnya sudah merah padam.

"*Ih*, ternyata...Pak Eros sudah punya pacar. Pacarnya adalah Amy. Ya ampun...udah mau nikah pula."

"Iya doakan aja. Oh ya..., Sayang sebentar dulu aku tinggal," kata Eros pada Amy.

"Iya, Kak."

"Sofia, jangan lupa dibayar!" kata Eros sebelum pergi.

"Baik, Pak." Sofia tertunduk malu.

Gea tertawa terbahak-bahak. "Ya ampun...ada ya orang yang sukanya sama pasangannya orang. Padahal...dia udah punya suami. *Ck...ck...ck...*apa tuh namanya, La?"

"Pelakor!"

"Jadi, kamu ngaku-ngaku kalau Eros itu calon suami kamu? Eros itu calon suamiku. Kamu mau ngerebut kekasihku dua kali, Sofia?"

Mungkin Vino bisa kamu ambil. Tapi enggak dengan Eros!" kata Amy dengan tajam. Ia menerima uang yang disodorkan Sofia.

"Kalau aku, sih...enggak tahu mau ditaruh dimana mukaku." Lala menutup wajahnya , mengejek Sofia.

"Sudah cepat kembaliannya," kata Sofia ketus.

"Sabar dong! Malu ya?" Gea tertawa bahagia.

Amy memberikan uang kembalian pada Sofia. Wanita itu mengambilnya dengan kasar dari tangan Amy, lalu pergi.

"Perempuan gila." Gea menggelengkan kepalanya heran.

Sofia mencari keberadaan Eros. Ternyata pria itu sedang menerima telpon di area outdoor.

"Bapak, saya mau bicara sebentar," kata Sofia pada Eros.

Eros yang baru saja memutuskan sambungan telepon menoleh. "Iya ada apa?"

"Bapak sengaja bikin sandiwara ini supaya saya malu, ya, Pak."

"Sandiwara apa?"

"Bapak dan Amy bersekongkol mempermalukan saya, kalian mengaku-ngaku sebagai pasangan supaya saya pergi dari kehidupan Bapak?"

Eros tersenyum."Saya bukan pemain sinetron, Sofia. Saya dan Amy memang pacaran. Kenapa kamu berpikir seperti itu? Apa karena memang kamu punya salah?"

"Saya hanya merasa semuanya bisa kebetulan seperti ini. Seperti settingan."

Eros tertawa."Sofia...Sofia. Saya dan Amy bukan settingan. Tapi, semua ini memang kebetulan saja. Kalau kamu merasa cemburu ya...sudah terima saja. Anggap ini karma karena kamu sudah merebut orang yang dicintai Amy dengan begitu murahan. Sama murahannya ketika kamu meminta saya menghamili kamu. Kamu benar-benar tidak tahu malu, tidak beretika, dan tidak pantas lagi bekerja di kantor saya!"

"Ma...maksud Bapak?"

"Kamu dipecat, Sofia. Rekaman pembicaraan kita di ruangan saya tadi...sudah sampai ke suami kamu. Setelah ini, bereskan barang-barang kamu, dan keluar dari kantor."

"Pak, jangan pecat saya, Pak. Saya mohon!"

"Saya tidak ada urusan dengan masalah kamu dengan Amy. Itu di luar dari urusan saya. Tapi, keberanian kamu menawarkan diri pada saya adalah suatu kesalahan besar. Orang seperti kamu bisa merusak generasi. Oleh karena itu kamu tidak layak di kantorku."

"Bapak!" Sofia berusaha menarik Eros, tapi sayangnya tidak berhasil. Eros pergi menghampiri sang kekasih. Tinggallah Sofia menangisi semuanya.





Bab. 5

Beberapa anak memakai gaun berwarna putih serta jas berwarna hitam berlarian di taman. Mereka tertawa lepas. Cantik dan tampan. Sekarang mereka juga ikut merayakan hari bahagia Tante mereka, Amethyst Gazala Morinho.

Seluruh keluarga besar sudah berkumpul menunggu momen sakral yang akan dinantikan beberapa saat lagi.

Eros mengenakan jas berwarna putih sudah duduk manis di depan penghulu. Di kelilingi dengan kedua orangtua mereka. Amy datang dengan gaun cantiknya. Sudah siap menjadi isteri dari Aeros Dirgantara.

Suasana menjadi hening, anak-anak diatur agar duduk rapi. Mereka semua menjadi anak yang penurut, lalu menatap Tante mereka sedang duduk di depan sana. Suara Eros dengan begitu lancar mengucapkan ijab kabul. Semuanya bernapas lega.

Eros melihat Amy di sebelahnya. Mereka berdua tertawa bahagia. Hari ini, mereka sudah resmi menjadi suami isteri. Semua bersuka cita merayakan hari bahagia ini. Apa lagi kedua orangtua Amy adalah orang yang berpengaruh.

Tamu undangan adalah orang-orang penting di kalangan mereka.

“Sayang!” Eros menarik Amy yang baru saja hendak pergi.

Amy menatap pria yang menjadi suaminya sejak sejam yang lalu.”Kenapa?”

“Kenapa setelah menikah kamu malah sibuk, ya?” Eros menatap Amy dengan ekspresi pura-pura kesal.

Amy mencolek hidung Eros.”Lagi banyak tamu. Nanti malam...aku milikmu!”

Eros tertawa.”Waw...aku langsung tergoda. Hampir saja punyaku tegang dengar suara kamu bilang kayak gitu.”

“Sabar, ya. Nanti malam. Sekarang...kita sapa dulu tamu-tamu kita.”

“Hei, dua manusia yang curang.” Genta datang sambil berkacak pinggang.

Amy memeluk Genta.”Kenapa bilang kami curang?”

“Diam-diam punya hubungan. Enggak pernah kasih tahu Kakak. Tiba-tiba dikabarin tanggal pernikahan.” Genta menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kakak...kan kakak yang nyuruh Kak Eros jagain aku. Terus...kami jatuh cinta. Kak Eros langsung lamar aku,” balas Amy yang masih dalam pelukan Genta.

“Syukurlah kalau begitu. Kamu enggak mimpi semalam, kan?”

Amy menggeleng.”Enggak lagi. Aku malah mimpi indah. Makasih udah membawa Kak Eros dalam kehidupanku, Kak.”

“Iya. Sama-sama. Kalian yang akur ya. Eros...jaga adikku ini.” Genta mencium kening Amy.

Amy tertawa.”Kakak cepetan nyusul ya.”

Eros ikut tertawa. Itu menjadi seperti bumerang untuk Genta.”*Aha!* Semoga jodohmu segera datang.”

Genta memeluk Eros, selama ini ia tidak pernah menyangka sahabatnya itu akan menjadi

adik iparnya. Semua begitu misteri. Dan takdir itu terkadang begitu mengejutkan.

“Semoga kalian selalu bahagia.” Kini Genta memeluk keduanya bersamaan.

Amy dan Eros bergandengan tangan menuju kamar mereka.

“Aku enggak pernah menyangka kalau aku akan menjadi isteri dari Aeros Dirgantara. Pria yang hanya aku kenal dalam waktu beberapa hari aja.”

“Takdir itu misteri, sayang. Ya...bukannya begitu lebih baik. Dari pada...kamu harus menunggu lama tanpa kepastian,” balas Eros.

“Oh, ya... gimana dengan Sofia?”

“Aku sudah pecat dia. Sudah lama sekali.”

Amy menghentikan langkahnya.”Serius kakak pecat dia? Kenapa?”

Eros menarik tangan Amy agar terus berjalan.”Karena...dia berusaha mengambilkmu darimu.”

“Mengambil kakak bagaimana?”

“Sofia ingin hamil...tapi dari benihku. Karena ...katanya, Vino sudah tidak mampu memberikannya anak. Begitulah.”

“Ih, jahat banget itu orang. Bisanya minta begituan sama kamu. Bagus deh langsung kamu

pecat. Kalau aja waktu itu aku tahu, aku udah jambak-jambak rambutnya!”kata Amy kesal.

“Semua sudah berlalu, Amy. Kamu sudah tidak mimpi buruk lagi. Sofia pun sudah tidak menjadi sekretarisku. Terus...sekarang kita sudah suami isteri.” Eros berhenti, kemudian membuka pintu kamar mereka.

“Baiklah...kita lupakan saja soal mereka. Aku enggak mau ingat lagi,” kata Amy sambil melangkah masuk ke kamar.

Eros menutup pintu kembali.”Sudah sampai. Waktunya istirahat.”

“Cantik!” kata Amy begitu melihat dekorasi kamar mereka.

Eros tersenyum, lalu memeluk Amy.”Kamu jauh lebih cantik, isteriku “

Amy tersenyum, lalu mengecup bibir Eros.”I Love You!”

“I love you too, My Prinsesstarta!”



TAMAT

B U K U M O K U

Tentang Penulis :

Adiatamasa, penulis wattpad (Adiatamasa)
dengan karya-karya sebagai berikut :

Seri Keluarga :

Wanita Pemikat (Ebook & wattpad)

Being a Polyamorist (Ebook & wattpad)

Oh, My Love (Ebook & wattpad)

Trapped (Ebook & wattpad)

Sweet Addict (Ebook & wattpad)

Kamu (Wattpad)

Crazy Boss (Ebook & wattpad)

Erotic Series :

Erotic Lily (Ebook)

Erotic Moonlight (Ebook)

Erotic Nights (Ebook)

Love Island Series :

Love Island and The Bad Boys (Ebook & wattrpad)

Love Island and You (Ebook & wattrpad)

Love Island and Sweet Enemy (Ebook & wattrpad)

Sweet Casanova at the Love Island (Ebook)

Cerita Lainnya :

The Black Mamba's Lascivious (Ebook)

The Seductive White Dittany (Ebook)

Awkward First Night (Ebook)

The Priceless Inside (Ebook & wattpad)

UnderW(e)AR (Ebook & wattpad)

A falling Dandelion (Wattpad)

The Tempting Prinsesstarta (Ebook)

Sangnamja (Wattpad)